

## MANFAAT FILSAFAT BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Suheri<sup>1</sup>, Bedjo Sujanto<sup>2</sup>, Siti ‘Aisyatunnadiya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIT Ad-Da’wah Rangkasbitung, Jl. Tb. Hasan Cimesir, Lebak Banten, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Batan 1 No. 2, RT.5/RW.3, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Depok, Jl. H. Maksum No. 23, RT. 04/02, Depok, Jawa Barat, Indonesia

Email: [suhericirende123@gmail.com](mailto:suhericirende123@gmail.com)

---

### Article History

Received: 20-01-2026

Revision: 08-02-2026

Accepted: 22-02-2026

Published: 25-02-2026

**Abstract.** Philosophy plays a strategic role in the development of the curriculum of Islamic education management, as it provides a conceptual, value-based, and directional foundation for educational goals. This study aims to examine the benefits of philosophy in developing the curriculum of Islamic education management, particularly in strengthening the integration of spiritual, intellectual, and moral dimensions. This research employs a qualitative descriptive approach using a library research method, analyzing books on educational philosophy, Islamic philosophy, as well as relevant scholarly articles and journals. The findings indicate that philosophy, through the branches of ontology, epistemology, and axiology, plays a significant role in formulating the objectives, content, methods, and evaluation of the Islamic education curriculum. Various philosophical schools such as idealism, realism, pragmatism, and existentialism contribute to shaping a curriculum oriented toward the formation of *insan kamil* (the complete human being). Furthermore, the integration of *bayani*, *irfani*, and *burhani* epistemologies enriches curriculum development, making it more holistic and contextual. With a strong philosophical foundation, the curriculum of Islamic education management functions not merely as a means of knowledge transmission, but also as an instrument for character building, moral development, and social responsibility among learners.

**Keywords:** Philosophy of Education, Curriculum Development, Islamic Education Management, Islamic Values, *Insan Kamil*

**Abstrak.** Filsafat memiliki peran strategis dalam pengembangan kurikulum manajemen pendidikan Islam karena memberikan landasan konseptual, nilai, dan arah tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat filsafat dalam pengembangan kurikulum manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), melalui analisis terhadap buku-buku filsafat pendidikan, filsafat Islam, serta artikel dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat, melalui cabang ontologi, epistemologi, dan aksiologi, berperan penting dalam merumuskan tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum pendidikan Islam. Berbagai aliran filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme memberikan kontribusi dalam membentuk kurikulum yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil*. Selain itu, integrasi epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani* memperkaya pengembangan kurikulum agar lebih holistik dan kontekstual. Dengan landasan filosofis yang kuat, kurikulum manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan, Pengembangan Kurikulum, Manajemen Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Islam, *Insan Kamil*

---

**How to Cite:** Suheri., Sujanto, B., & ‘Aisyatunnadiya, S. (2026). Manfaat Filsafat bagi Pengembangan Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 2045-2054. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5052>

---

## PENDAHULUAN

Filsafat memiliki peran fundamental dalam membentuk arah dan tujuan manajemen pendidikan Islam. Sebagai disiplin yang mengkaji hakikat pengetahuan, nilai, dan realitas, filsafat memberikan landasan konseptual bagi praktik manajemen pendidikan Islam yang bermakna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap filsafat menjadi kunci dalam merancang sistem Manajemen Pendidikan Islam yang tidak hanya teknis, tetapi juga bernilai dan berorientasi pada pembentukan pengelolaan seutuhnya (Rahmawati, 2022). Dalam konteks Manajemen pendidikan Islam, filsafat berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan akal dalam membentuk kurikulum yang berkarakter (Maghfiroh, Solichah, & El-Yunusi, 2025). Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan kesadaran sosial peserta didik (Yudi, 2025). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai filosofis dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memperkuat relevansi dan kedalaman pendidikan yang ditawarkan (Kurniasih et al., 2025).

Manajemen pendidikan Islam membutuhkan pendekatan kurikulum yang tidak sekadar administratif, tetapi juga reflektif dan berbasis nilai (Hanif et al., 2025). Pengembangan kurikulum yang berlandaskan filsafat memungkinkan terciptanya sistem manajemen pendidikan yang adaptif, visioner, dan selaras dengan tujuan keislaman (Romdoniyah et al., 2022). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat filsafat dalam pengembangan kurikulum manajemen pendidikan Islam sebagai upaya memperkuat fondasi nilai dan arah pendidikan masa depan, peran filsafat dalam membentuk dasar dan arah kurikulum pendidikan Islam. Nilai-nilai filosofis apa saja yang relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum manajemen pendidikan Islam, cara penerapan nilai-nilai filsafat dapat memperkuat efektivitas manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam dan apa saja implikasi praktis dari pendekatan filosofis terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam (Nugraha et al., 2024).

Tujuan penelitian tentang manfaat filsafat bagi pengembangan kurikulum manajemen pendidikan Islam adalah untuk menggali dan menganalisis bagaimana konsep-konsep filsafat dapat diterapkan dalam pendidikan. Filsafat pendidikan memberikan dasar teoritis yang kuat, membantu dalam merumuskan nilai dan prinsip yang sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aliran-aliran filsafat yang relevan dan bagaimana mereka dapat terintegrasi ke dalam kurikulum. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat, pendidik dapat menciptakan kurikulum yang lebih inovatif dan relevan. Hal ini termasuk penekanan pada etika dan moral, yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Melalui pendekatan kritis, penelitian ini juga berupaya mengevaluasi kurikulum yang

ada, mengidentifikasi kelemahan, dan menawarkan solusi untuk perbaikan. Dengan menggunakan pemikiran filsafati, pendidik dapat mengatasi berbagai isu yang kompleks dalam dunia pendidikan.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan membangun karakter peserta didik dan mengajarkan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan saat ini, di mana siswa harus mampu berpikir analitis dalam menghadapi berbagai tantangan. Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa implementasi filsafat dalam pendidikan dapat memperkaya kurikulum, menjadikannya lebih kontekstual dan bermanfaat bagi siswa. Melalui pengembangan kurikulum yang dipengaruhi oleh pemikiran filsafati, diharapkan pendidikan dapat lebih efektif dan relevan di masyarakat. Studi-studi terdahulu yang relevan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya filsafat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:

- Filsafat pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam semua praktik dan pengalaman pendidikan, termasuk dalam kurikulum merdeka (Nisa & Usiono, 2025).
- Pendidikan Islam harus memiliki konsepsi yang jelas tentang manusia dan tujuan hidupnya (Alinata, Sari, & Putri, 2024).
- Kurikulum yang baik adalah yang bersifat komprehensif dan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Mahanum, 2021). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada eksplorasi konseptual dan analisis teoritis terhadap kontribusi filsafat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dengan Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yaitu Buku-buku dan karya ilmiah utama dalam bidang filsafat pendidikan, filsafat Islam, dan manajemen pendidikan Islam dan data sekunder yaitu artikel jurnal, prosiding, disertasi, dan dokumen kurikulum pendidikan Islam yang relevan sedangkan teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian dan analisis konten dengan pengkajian isi dari dokumen dan literatur untuk mengidentifikasi tema-tema filosofis dan aplikasinya dalam kurikulum dan Teknik Analisis Data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Proses ini melibatkan kategorisasi konsep-konsep filosofis yang

relevan, Penafsiran makna dan relevansinya terhadap kurikulum pendidikan Islam dan penyusunan sintesis konseptual sebagai dasar pengembangan kurikulum.

## HASIL DAN DISKUSI

Beberapa asas/landasan yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, beragam pendapat ahli tentang asas-asas pengembangan kurikulum, menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menyebutkan empat dasar umum yang menjadi landasan kurikulum pendidikan meliputi dasar agama, falsafah, sosial. Adanya tiga fondasi atau landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filsafat, sosiologi, dan psikologi. Senada dengan ini, Nana Sudjana menyebutkan ada tiga landasan, yaitu landasan filosofis, landasan sosial budaya dan landasan psikologis. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan ada empat landasan, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosial budaya dan perkembangan ilmu dan teknologi. S. Nasution menyebutkan ada empat asas kurikulum yaitu asas filosofis, psikologis, sosiologis dan asa organisatoris (Orozco et al., 2013).

Berdasar kutipan di atas, dapat dipahami bahwa filsafat berbeda dengan cabang pengetahuan lainnya (ilmu pengetahuan), meski ada persamaannya. Perbedaannya adalah filsafat berupaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan secara komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa filsafat merupakan cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Berfilsafat berarti menangkap synopsis peristiwa-peristiwa yang ragam dalam pengalaman manusia. Sementara suatu cabang ilmu pengetahuan mengkaji satu bidang pengetahuan manusia yang daerah cakupannya terbatas. Sedangkan epistemologi akan memberikan gambaran mengenai hakekat pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungan dengan penyusunan dasar-dasar kurikulum. Epistemologi pendidikan islam yang khas untuk pemikiran Islam, disebut oleh Muhammad Abid Al Jabiri sebagai *epistemology* bayani, irfani, dan burhani. Hafiz & Rijal (2024) adapun tiga dimensi epistemologi dalam tradisi keilmuan islam yaitu:

### Dimensi Epistemologi Bayani

Al-Jabiri dengan mengutip dari lisan al-Arab kata bayan terdiri dari huruf ba-ya-nun secara lughawi memiliki lima pengertian, yaitu: 1) al-washl (kesinambungan); 2) al-fasl, al- bu'du dan al-firaq (keterpilahan); 3) al-zuhur wa al-wuduh (jelas dan terang); 4) al-fashah wa al-qudrah 'ala al-tabligh wa al-iqna' (fasih dan memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan atau maksud dengan terang atau jelas); 5) al-Insan hayawan mubin (manusia yang mempunyai kemampuan

berbicara fasih dan mengesankan). Sedangkan untuk mendapatkan pengetahuan episteme bayani menempuh dua jalan: Pertama, berpegang pada redaksi teks (nash) dengan menggunakan kaidah bahasa Arab, seperti nahwu dan sharaf sebagai alat analisis. Kedua, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai sarana analisis. Bayani yang secara prioriti telah menjadikan realitas kewahyuan (al-Qur'an dan Hadits) terkemas dalam wacana bahasa dan agama sebagai acuan berpijak memperoleh pengetahuan (Anindito, 2016).

### **Epistemologi 'Irfani**

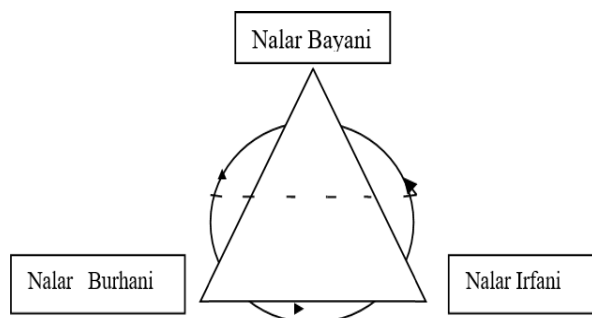
'Irfani berasal dari al-'Irfan dalam bahasa Arab dari kata 'arafa dan ma'rifah, satu makna dengan 'Irfan, kata 'Irfan muncul dari sufi yang merujuk pada suatu bentuk pengetahuan yang tinggi, terhunjam dalam hati dalam bentuk kasyf atau ilham. Ilham di sini bukan dalam pengertian ilham kenabian, tetapi merupakan intuisi seketika yang biasanya ditimbulkan oleh praktik-praktik rohani. Kata "ilham" ini populer di kalangan sufi untuk menunjukkan arti: pengetahuan termulia yang dihunjamkan ke lubuk hati melalui cara kashf (penyingkapan mata batin) atau ilham. Epistemology irfani dalam hal ini dipakai pula dengan istilah gnostik yang dinisbatkan pada sebuah aliran kebatinan yang muncul pada abad ke-2 M yaitu gnostiksisme.

Hubungan antar subyek dan obyek dalam epistemologi irfani adalah inter-subyektif. Apa yang dirasakan oleh penganut suatu kultur, ras, agama, kulit, bangsa tertentu dengan sedikit perbedaan yang juga dirasakan oleh orang lain dalam kultur, ras, agama, kulit, dan bangsa yang lain. Validitas kebenaran epistemology irfani hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung (al-ru'yah al-mubasyirah, direct experience), intuisi, al-dzauq atau psiko-gnosis. Pengalaman-pengalaman batin yang amat mendalam, otentik, fitri, hanafiyyah sahmah yang tidak terkatakan oleh logika dan tidak terungkap oleh bahasa ini disebut sebagai (al-ilm al-hudury), (direct experience) oleh tradisi isyraqy atau preverbal, sehingga semua pengalaman otentik dapat dirasakan secara langsung oleh seluruh manusia (Anindito, 2016).

### **Epistemologi Burhani**

Burhani adalah qiyas yang disusun dari premis-premis yang pasti untuk menghasilkan kesimpulan yang pasti meliputi asumsi dasar "akaliah", hasil eksperimentasi yang sudah teruji, warta mutawatir dan hasil serapan inderawi. Al-burhani adalah sebutan bagi sistem epistemik dalam tradisi pemikiran "arab- islam" yang dicirikan adanya pemikiran tertentu dan perspektif realitas tertentu, secara genealogis berhubungan erat dengan tradisi pemikiran Aristotelian. Sistem epistemologi betumpu pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik berupa indera, pengalaman, maupun rasio untuk mendapatkan pengetahuan (Anindito, 2016). Menurut Amin

Abdullah, ketiga tradisi epistemology keislaman *bayani*, *irfani*, dan *burhani* jika diintegrasikan-interkoneksi, maka hubungannya berbentuk sirkular yang dapat digambarkan berikut ini:



**Gambar 1.** Sirkular tradisi epistemology keislaman *bayani*, *irfani*, dan *burhani*

### Hubungan Filsafat dan Manajemen Pendidikan Islam pada Nilai-nilai, Prinsip, dan Tujuan

Dari aliran pertama yaitu aliran idealisme maka akan menghasilkan filsafat manajemen pendidikan berakar pada wahyu dan tradisi intelektual Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim dan berakhlak mulia dengan ukuran nilai-nilai utama yang diharapkan meliputi tauhid sebagai landasan spiritual, adab sebagai fondasi moral dan ilmu sebagai sarana pembebasan dan pembangunan pendidikan. dan dari aliran kedua realisme, maka muncul prinsip-prinsip filsafat manajemen pendidikan Islam mencakup integrasi antara akal dan wahyu, serta dari aliran ketiga yaitu pragtisme ada hasil dan manfaat praktis yaitu keseimbangan antara dunia dan akhirat (Aisy & Setiawan 2024).

Kemudian dari aliran Eksistensialisme yang menekankan kebebasan individu dan tanggung jawab pribadi, Sehingga manajemen pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengelola semua yang ada di sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga membentuk *Insan Kamil* yang bertanggungjawab menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi yang berlandaskan nilai-nilai, prinsip dan tujuan sebagai penghambaan kepada Allah swt dan tidak terikat dengan tujuan lain dan ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat Adz –Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: ”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz Dzariyaat: 56).

Kurikulum yang lazimnya diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dapat diumpamakan sebagai jalan raya yang perlu dilewati oleh peserta didik dalam usahanya untuk mengenal dan memahami pengetahuan. Agar mereka berhasil dalam mencapai tujuan ini, perlu mengenal hakekat pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya.

## **Hubungan antara Filsafat dan Pengembangan Kurikulum**

Filsafat berperan sebagai landasan pemikiran untuk merumuskan tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam menentukan arah dan visi kurikulum, filsafat mendorong kurikulum yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang dalam struktur dan filsafat memilih materi pembelajaran berdasarkan relevansi dengan pembentukan karakter muslim dan pengembangan akhlak dalam isi kurikulum dan membantu merumuskan tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun implikasi filsafat terhadap tujuan, metode, dan evaluasi kurikulum dengan mengarahkan untuk membentuk manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, maka Filsafat menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar akademik, tetapi juga spiritual, menggambarkan metode pendekatan pembelajaran bersifat reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai, maka guru berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual, bukan sekadar penyampai materi dan penilaian tidak hanya mengukur kognisi, tetapi juga afeksi dan psikomotorik, maka evaluasi dalam pendidikan Islam mencakup aspek akhlak, ibadah, dan tanggung jawab social.

Dengan memahami filsafat, pengembang kurikulum dapat merancang sistem pendidikan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Filsafat membantu mendefinisikan arah pendidikan dan memastikan bahwa kurikulum mencerminkan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Dwianto (2014) adapun tiga model pendekatan utama dalam pengembangan kurikulum yang relevan untuk pendidikan Islam diantaranya adalah:

- Model Tyler yang menekankan empat komponen utama yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi. Model ini sistematis dan berorientasi pada hasil, namun cenderung kurang memperhatikan proses dan nilai-nilai spiritual.
- Model Taba yang dikembangkan oleh Hilda Taba, model ini bersifat induktif dan dimulai dari guru sebagai pengembang kurikulum. Taba menekankan pentingnya diagnosis kebutuhan, formulasi tujuan, seleksi isi, dan evaluasi. Model ini lebih fleksibel dan partisipatif.
- Pendekatan Islami yang menekankan integrasi antara ilmu dan iman, serta nilai-nilai tauhid, adab, dan ukhuwah. Kurikulum Islami dirancang untuk membentuk insan kamil dan mencerminkan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Proses pengembangan kurikulum Islami harus mempertimbangkan aspek spiritual, moral, dan sosial secara holistik.

Maka dari tiga model pendekatan di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai filosofis dalam kurikulum pendidikan Islam itu sesuai dengan zaman karena bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter memiliki prinsip integratif meliputi, Tauhid sebagai landasan kurikulum yang menyatukan seluruh aspek pembelajaran dalam kesadaran akan keesaan Tuhan, Adab sebagai tujuan pendidikan yang menekankan etika, sopan santun, dan tanggung jawab sosial dalam proses belajar dan Ilmu sebagai amanah yang menempatkan pengetahuan sebagai sarana ibadah dan pembangunan peradaban. Dengan pendekatan filosofis, kurikulum tidak hanya menjadi alat transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan manusia paripurna (insan kamil).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran sentral dalam membentuk arah dan praktik manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan bahwa Filsafat sebagai Landasan Manajemen Pendidikan pertama memberikan kerangka konseptual melalui cabang ontologi, epistemologi, dan aksiologi, empat aliran filsafat (idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme) menawarkan pendekatan berbeda dalam merancang kurikulum dan pengelolaan pendidikan, kedua integrasi filsafat dalam Manajemen Pendidikan Islam yang meliputi Pendidikan Islam menggabungkan nilai-nilai spiritual (tauhid), moral (adab), dan intelektual (ilmu), Setiap aliran filsafat memberi kontribusi terhadap prinsip dan tujuan pendidikan Islam, yang berorientasi pada pembentukan insan kamil sebagai khalifah di bumi. Adapun Karakteristik utama: berbasis nilai Islam, musyawarah, amanah, dan pembentukan akhlak dan Tantangan utama: adaptasi teknologi, kesenjangan nilai Islam vs praktik konvensional, dan kebutuhan kurikulum kontekstual sesuai zaman.

Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum Islam, Filsafat membantu merumuskan tujuan, metode, dan evaluasi kurikulum yang seimbang antara aspek akademik dan spiritual. Dan tiga pendekatan kurikulum yang relevan yaitu model Tyler yang sistematis dan berorientasi hasil, Model Taba yang fleksibel dan partisipatif, dan Pendekatan Islami yang holistik, mengintegrasikan iman dan ilmu. Kemudian Tujuan Utama Kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan filsafat bertujuan membentuk manusia paripurna (insan kamil), bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembinaan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

## **REKOMENDASI**

Adapun Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum Berbasis Filsafat, maka Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan landasan filosofis yang jelas, terutama nilai-nilai tauhid, adab, dan ilmu sebagai amanah.

- Pengembangan kurikulum harus melibatkan refleksi filosofis dalam setiap tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- Lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengadakan pelatihan bagi guru dan pengelola kurikulum agar memahami pentingnya filsafat dalam pendidikan.
- Integrasi antara ilmu umum dan agama dalam kurikulum perlu diperkuat dengan pendekatan filosofis yang holistik.

## REFERENSI

- Abdul., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2(1): 33–41.
- Aisy, S. R., Setiawan, A. G., & Parhan, M. (2024). Analisis Perspektif Aliran Idealisme dan Realisme terhadap Pendidikan Islam. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 289-306. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2.3892>
- 'Aisyatunnadiya, S., & Putra, A. P. (2024). Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Kegiatan Posyandu di RT 03/10 Parung Bingung Depok. *Abdana: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1), 13–20.
- Anindito, T., Priyadi, A., & Awaludin, A. (2016). Pelaksanaan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan Negeri Banyumas. (2022). *Cakrawala Hukum: Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Wijayakusuma*, 24(1), 23-32. <https://doi.org/10.51921/chk.wqps6488>
- Dwianto, A. (2014). Model-Model Pengembangan Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum. *Diakses pada tanggal 16 Februari 2020, pukul 07:15* 4(1401412316): 1–13. <http://juliancreative.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/1984/2015/10/Model-Model-Pengembangan-Kurikulum.pdf>
- Hanif, N. F., Arrauf, Z., Koderi., & Fakhri, J. (2025). Kajian Literatur: Integrasi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 4(04), 495–503. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v4i04.1828Hafiz>,
- Hidayat, R., Afandi, A., Siregar, M., & Mujiatun, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu dalam Meningkatkan Kualitas Penelitian Manajemen: Pendekatan Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi. *Jurnal Lentera Bisnis* 13(3): 2155–71.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2): 52–75.
- Kurniasih, D. D., Firmansyah, M., Inayah, N., & Arrazaq, Z. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Tafsir dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Generasi Emas 2045. *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 196–209. <https://doi.org/10.48094/Raudhah.V10i1.825>
- Maghfiroh, P. L., Auliatus S. R., & El-Yunusi, M., & Yusran. M. (2025). Struktur dan Metode Pengajaran dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Renjana Pendidikan Dasar* 5(2): 133.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education* 1(2): 1–12.
- Marjuki, S. N. F. ., Nada, Z. Q. ., Haq, M. I. ., & El-Yunusi, M. Y. M. . (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *DINAMIKA:*

- Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 32–53.  
<https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>
- Nisa, R., & Usiono. (2025). Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Kini. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 9(1): 12–26.
- Nugraha, D., Syaraini, V. Q., Khairunnisa, W., & Sari, H. P. (2024). Esensialisme dalam Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Pendidikan dan Implikasinya dalam Kurikulum Essentialism in Islamic Education Philosophy: Integrational of Basic Educational Concepts and Its. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1(10): 3047–7824.
- Nurmayuli., Harmaini, K., Rijal, Y., Janna, R., Khaira, M., Lubis, T. H., & Nurhidayah, B. (2023). Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. *Desultannah: Journal Education and Social Science* 1(2): 84–106.
- Nuryanti, N., Husti, I., & Nurhadi, N. (2024). Strukturalisasi Kurikulum Pendidikan dalam Hadits sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Modern. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 338-353. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2490>
- Orozco, A., Tabares, I., Sukmaningrum, P. S., Performance, F., Insurance, I., Pendahuluan, I., ... Tabares, I. (2013). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Jurnal Teknologi*, 1(1), 69–73.  
<http://doi.org/10.11113/jt.v56.60>
- Qolby, Z. A. (2021). *Konflik dan Stres dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Pandemi Covid-19 dan Penyelesaiannya* 4(5): 1–9. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index>.
- Rahmawati, N. (2022). Pengelolaan Lembaga Pendidikan dalam Perspektif Manajemen Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)* (April): 210–219.
- Romdoniyah, F., Dedih, U., & Aliyah, A. (2024). Pendekatan Holistik dalam Perencanaan Pendidikan Islam sebagai Pendorong Pengembangan Spiritual. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.213>
- Rongcai, R. E. N., Guoxiong, W. U., & Ming, C. A. I. (n.d). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 17–33.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Yudi, U. (2025). Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482-495. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2931>